

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI KELAS I SEKOLAH DASAR NEGERI 2 BARONGAN KUDUS

---

**Dliyaul Millah**

UIN Walisongo Semarang  
dhea\_elmeela@yahoo.com

**M. Noor Sulaiman Syah**

STAIN Kudus  
sulaiman@stainkudus.ac.id

---

**Abstract:** *THE IMPLEMENTATION OF INTEGRATIVE THEMATIC LEARNING IN CLASS 1 OF STATE ELEMENTARY SCHOOL 2 BARONGAN KUDUS. This study aims to describe the concept and implementation of integrative thematic learning in class I of State Elementary School 2 Barongan Kudus. Integrative thematic learning is a learning approach that integrates the various competencies of the various subjects into a variety of themes, so as to provide meaningful experiences to the students. The goal is to encourage learners to be able in observing, asking, reasoning, and better presenting what they gain or know after receiving instructional materials. Objects in learning relate to natural phenomena, social, art, and culture. The application of integrative thematic learning is a learning effort that is oriented at the stage of development of elementary school students who in its development still see everything as a whole unity and only able to understand the relationship between concepts in a simple way. Therefore, through integrative thematic approach students are expected to have a much better attitude, skills, and knowledge competence.*

**Keywords:** *Integrative Thematic Learning, Curriculum 2013, Elementary School.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan implementasi pembelajaran tematik integratif di kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan dengan lebih baik apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Objek dalam pembelajaran berkaitan dengan fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Penerapan pembelajaran tematik integratif merupakan upaya pembelajaran yang berorientasi pada tahap perkembangan peserta didik sekolah dasar yang dalam perkembangannya masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Oleh karena itu, melalui pendekatan tematik integratif ini diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Tematik Integratif, Kurikulum 2013, Sekolah Dasar.

## A. Pendahuluan

Dalam suatu negara, agar mampu bersaing dengan negara-negara lain di kancah internasional, perlu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas ini nantinya akan membawa kemajuan bagi negaranya. Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu upayanya adalah melalui pendidikan. Dengan memberikan pendidikan yang layak bagi warga negaranya, maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai potensi tinggi untuk mengembangkan diri dan negaranya di era globalisasi ini.

Pendidikan dapat dilaksanakan melalui jalur formal dan non formal. Pendidikan formal dimulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat perguruan tinggi, sedangkan pendidikan non formal seperti pesantren, lembaga kursus atau bimbingan belajar, dan lain sebagainya. Pada tataran pendidikan formal harus didukung dengan kurikulum yang dapat menunjang pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Seperti yang tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, kurikulum merupakan suatu perangkat yang penting yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran di sekolah meliputi rencana tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum diperlukan untuk membekali peserta didik agar mampu menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, kurikulum yang berbasis kompetensi dan berbasis karakter diharapkan mampu memenuhi tujuan tersebut.

Berkaitan dengan urgensi akan kebutuhan kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter tersebut, maka pemerintah Indonesia memberlakukan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, disebutkan bahwa karakteristik Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses membangun pengalaman yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dengan harapan bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih bermakna (*meaningful learning*) dan menyenangkan (*joyful learning*). Untuk menciptakan suatu pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan dalam Kurikulum 2013 dikenal dengan model pembelajaran tematik integratif. Pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai

tema. Tema tersebut bertujuan bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep dari mata pelajaran lain. Dengan harapan setelah mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan tema tersebut, peserta didik akan menguasai kompetensi dari masing-masing mata pelajaran yang diintegrasikan. Dalam arti yang lain, pembelajaran tematik juga merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.

Pengintegrasian dalam pembelajaran tersebut dilakukan dalam dua hal, yang pertama yakni pengintegrasian sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan yang kedua adalah pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema pembelajaran merangkai makna dari berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Kemdikbud, 2013).

Kurikulum 2013 telah diimplementasikan mulai tahun ajaran 2013/2014 secara bertahap. Pada tahun 2013, kurikulum 2013 mulai diimplementasikan dengan sasaran uji coba pada satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) kelas I dan IV. Selanjutnya pada tahun 2014, kurikulum 2013 diterapkan pada kelas I, II, IV, dan V. Dan pada tahun 2015 hingga saat ini, kurikulum 2013 sudah diimplementasikan di seluruh kelas yaitu kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Namun demikian, tidak semua sekolah menerapkan kurikulum 2013 ini, sekolah-sekolah yang menjadi sasaran uji coba memiliki kriteria yang ditentukan oleh pemerintah. Salah satu sekolah yang menjadi *pilot project* untuk implementasi kurikulum 2013 adalah Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus.

Dari pemaparan di atas, penulis mempunyai alasan yang kuat untuk melakukan telaah dan penelitian tentang implementasi pembelajaran tematik integratif kelas I di Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus. Penulis mengambil subjek kelas I karena kelas awal pada Sekolah Dasar merupakan masa *pre-operational* (2-7 tahun) dimana anak baru belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata, serta tahap pemikirannya

lebih simbolis, tidak melibatkan pemikiran operasional, dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis. Meskipun demikian, sebagian anak sudah masuk dalam tahap *concrete-operatioanal* (7-11 tahun) yang memungkinkan anak memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret. Masa-masa ini memberikan ciri kecenderungan belajar anak yang konkret, integratif, dan hirarkis.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar**

Anak usia Sekolah Dasar adalah anak yang berkisar antara usia 6 sampai 12 tahun. Masa anak Sekolah Dasar ini disebut dengan akhir masa kanak-kanak atau *late childhood*. Pada masa ini anak akan meninggalkan masa kanak-kanaknya dan mulai memasuki pendidikan Sekolah Dasar dimana anak mulai mengenal adanya hubungan sosial dengan teman-temannya, sehingga ia akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya supaya dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya.

Anak Sekolah Dasar dibagi menjadi kelas rendah (kelas I, II, dan III) yang berusia sekitar 6-9 tahun dan kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) yang berusia sekitar 10-12 tahun. Karakteristik anak pada kelas rendah yakni: (1) adanya korelasi positif yang erat antara kondisi jasmani dengan prestasi; (2) sikap tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan permainan tradisional; (3) adanya kecenderungan untuk memuji diri sendiri; (4) membandingkan dirinya dengan anak yang lain; (5) tidak menganggap penting suatu soal apabila ia tidak dapat menyelesaikannya; (6) menghendaki nilai angka rapor yang baik tanpa mempertimbangkan apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak; (7) lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat konkret daripada yang abstrak; (8) kehidupan anak adalah bermain; bermain merupakan sesuatu yang dibutuhkan dan dianggap serius, bahkan anak tidak dapat membedakan secara jelas perbedaan bermain dengan bekerja; dan (9) kemampuan mengingat (*memory*) dan berbahasa berkembang sangat cepat dan mengagumkan.

Sedangkan karakteristik anak pada kelas tinggi Sekolah Dasar yaitu: (1) minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; (2) sangat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar yang

tinggi; (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai tanda mulai menonjolnya bakat-bakat khusus; (4) sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Namun, selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya sendiri; (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya; dan (6) gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama dimana dalam permainan tersebut mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), akan tetapi mereka membuat peraturan sendiri.

Secara umum terdapat beberapa karakteristik anak Sekolah Dasar ditinjau dari berbagai aspek. *Pertama*, aspek psikomotorik. Kematangan-kematangan fisik motorik dapat mempengaruhi keterampilan-keterampilan yang umumnya dimiliki anak usia Sekolah Dasar (Hurlock, 1980: 149). Pada aspek ini ditandai dengan kemampuan anak dalam: (1) melakukan gerakan yang bebas dan aman yang berguna untuk melakukan berbagai gerakan motorik kasar (jasmani) seperti memanjat, berlari, dan menaiki tangga; (2) melakukan koordinasi dan keseimbangan badan misalnya ketika berjalan atau berlari dengan berbagai pola, (3) memperkirakan kegiatan/gerakan yang berbahaya dan tidak berbahaya, (4) memakai pakaian dengan rapi, serta (5) menunjukkan kebersihan dalam berpakaian, badan dan alat-alat yang dibawa.

*Kedua*, aspek mental. Aspek mental dalam perilaku belajar anak terjadi karena adanya interaksi diri anak dengan lingkungannya (Hamalik, 202: 103) yang ditandai dengan kemampuan anak untuk: (1) mulai memahami beberapa konsep abstrak seperti menghitung tanpa menggunakan benda; (2) mampu menghubungkan suatu objek atau kejadian dengan konsep tertentu yang bersifat abstrak, misalnya tentang luas dan volume; (3) mampu menunjukkan kreativitasnya dalam membentuk sesuatu karya tertentu; (4) mampu menciptakan suatu bentuk/benda dengan menggunakan alat; (5) mampu membuat gambar-gambar dengan menggunakan sudut perspektif sederhana; (6) mampu menampilkan sifat ingin tahu; (7) mampu merumuskan dan menunjukkan pengertian terhadap sesuatu; (8)

sudah dapat mengikuti peraturan yang berlaku umum; (9) mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, baik sendiri maupun kerja sama; (10) mampu menunjukkan aktivitasnya dalam berbagai kegiatan sekolah maupun di lingkungannya; dan (11) mampu memperlihatkan inisiatif dan alternatif untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.

*Ketiga*, aspek sosial-emosional. Dari aspek sosial-emosional, anak memiliki karakteristik: (1) mulai tidak suka terikat dengan orang dewasa; (2) dapat menunjukkan penghargaan terhadap guru atau orang dewasa lainnya; (3) dapat menunjukkan sikap empati terhadap suatu kondisi; (4) dapat menunjukkan keceriaan dalam berbagai aktivitas bersama kelompok teman sebayanya; (5) dapat menunjukkan sikap marah dalam kondisi yang wajar; (6) dapat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain; (7) dapat menunjukkan tenggang rasa dan penghargaan terhadap teman; (8) dapat menunjukkan rasa solidaritas terhadap teman sekelompok; dan (9) telah memiliki kemauan untuk menceritakan sesuatu kepada teman-temannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Lindgren (dalam Suherman, 2005: 41) bahwa perilaku anak tercermin di dalam sikap dan perasaan yang dapat membawanya kepada tingkat interpersonal.

*Keempat*, aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir. Berikut tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget (Hergenhahn & Olson, 2008) melalui empat stadium: (1) *sensorimotorik* (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya; (2) *pra-operasional* (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis; (3) *operasional konkret* (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret; dan (4) *operasional formal* (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Perkembangan kognitif peserta didik Sekolah Dasar dimulai pada stadium pra-operasional menuju operasional konkret. Usia anak Sekolah Dasar 6 atau 7 tahun dalam teori Piaget masuk dalam kategori pra-operasional yakni periode dalam tahapan intuitive. Periode ini ditandai dengan dominasi pengamatan yang bersifat egosentrik (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama), seperti searah (selancar). Pada masa ini anak gemar meniru, telah mampu menerima khayalan, dapat bercerita tentang hal-hal yang fantastik, tidak terikat pada realitas sehingga dapat berbicara dengan kursi, anjing, dan sebagainya. Pada masa ini anak juga berlatih sendiri menggunakan bahasanya, bahkan anak sering berbicara dengan diri sendiri yang disebut Piaget dengan "Collective monologue" (Woolfolk, 2004).

Usia 7 sampai 11 atau 12 tahun anak Sekolah Dasar termasuk dalam tahapan periode operasional konkret. Fase ini menurut Piaget menunjukkan suatu reorganisasi dalam struktur mental anak. Dalam fase pra-operasional, anak seolah hidup dalam mimpi dengan pikiran-pikiran magis dan fantasi. Sedangkan pada fase operasional konkret, aktivitas anak dapat dibentuk dengan peraturan-peraturan yang mempunyai nilai fungsional sehingga anak dapat berfikir harfiah sesuai dengan tugas yang diberikan.

Berkaitan dengan perilaku belajar, anak Sekolah Dasar memiliki tiga ciri kecenderungan belajar yaitu:

- a. *Konkrit*. Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan (Hamalik, 202: 104).
- b. *Integratif*. Pada tahap usia Sekolah Dasar, anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian (Hamalik, 202: 104).

c. *Hierarkis*. Pada tahap usia Sekolah Dasar, anak belajar berkembang secara bertahap dimulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi (Hamalik, 202: 105).

Sebagaimana dikemukakan oleh Angela Anning (1994), secara garis besar perkembangan belajar anak Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berfikir anak berkembang secara sekuensial dari kongkrit menuju abstrak.
- 2) Anak harus siap menuju ke tahap perkembangan berikutnya dan tidak boleh dipaksakan untuk bergerak menuju tahap perkembangan kognitif yang lebih tinggi, misalnya dalam hal membaca permulaan, mengingat angka dan belajar konservasi.
- 3) Anak belajar melalui pengalaman-pengalaman langsung, khususnya melalui aktivitas bermain.
- 4) Anak memerlukan pengembangan kemampuan penggunaan bahasa yang dapat digunakan secara efektif di sekolah.
- 5) Perkembangan sosial anak bergerak dari egosentris menuju kepada kemampuan untuk berempati dengan yang lain.
- 6) Setiap anak sebagai seorang individu, masing-masing memiliki cara belajar yang unik.

## **2. Konsep Pembelajaran Tematik Integratif**

### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif**

Terdapat beberapa pengertian tentang pembelajaran tematik integratif antara lain menurut Indrawati (Trianto, 2011: 149) yang berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melintasi batas-batas mata pelajaran untuk berfokus pada permasalahan kehidupan yang komperhensif atau dapat pula disebut dengan studi luas yang menggabungkan berbagai bagian kurikulum ke dalam hubungan yang bermakna. Sedangkan menurut Sutirjo dan Mamik (Suryosubroto, 2009: 133) pembelajaran tematik adalah usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan sebuah tema.

Kedua pendapat tersebut merujuk pada salinan lampiran Permendikbud No. 67 tentang kurikulum Sekolah Dasar (2013: 132) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Tema yang ada merajut makna berbagai konsep dasar dan kompetensi sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara sebagian melainkan secara utuh dan menyeluruh.

Kemendikbud (2013: 192-193) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu/tematik integratif menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena peserta didik selalu melalui pengalaman langsung dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari kemudian menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka kuasai. Dengan demikian, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan pengetahuan yang mereka dapatkan melingkupi semua lintas disiplin ilmu.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dari berbagai bidang studi ke dalam satu tema tertentu, agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan tidak terbatas pada disiplin ilmu tertentu, sehingga kemampuan kognitif, afektif dan juga psikomotor peserta didik dapat berkembang dengan seimbang dan menyeluruh.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Tematik Integratif**

Kemdikbud (2013: 193) menjelaskan tujuan pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut: 1). Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu; 2). Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama, 3). Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih

mendalam dan berkesan, 4). Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, 5). Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam dunia nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran lain; 6). Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas; 7). Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan; dan 8). Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh-kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

### c. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Sebagai model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) *Berpusat pada peserta didik (student centered)*. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. (2) *Memberikan pengalaman langsung*. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. (3) *Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas*. Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik. (4) *Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran*. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (5) *Bersifat*

*fleksibel*. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada. (6) *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik*. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Hartono, 2011: 38).

#### **d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Integratif**

Pembelajaran tematik integratif yang diterapkan di Sekolah Dasar dalam kurikulum 2013 ini berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa "Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu". Dalam Kemendikbud (2013: 189) diuraikan tentang beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif yang harus diperhatikan, yakni:

- 1) Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual dekat dengan dunia peserta didik dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi satu pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- 2) Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Namun ingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu di batasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.

- 4) Materi pembelajaran yang dapat di padukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik peserta didik seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- 5) Materi awal yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

#### **e. Manfaat Pembelajaran Tematik Integratif**

Beberapa manfaat dari pembelajaran tematik integratif diantaranya adalah: 1). Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2). Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama, 3). Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, 4). Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik, 5). Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, 6). Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain, 7). Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan (Poerwadarminta, 1983).

#### **f. Model Pembelajaran Tematik Integratif**

Menurut Fogarty (Trianto, 2011: 110-112) pembelajaran tematik integratif memiliki sepuluh model pembelajaran berdasarkan pengintegrasian tema yakni:

- 1) Model Tergambarkan (*The Fragmented Model*): Dalam model ini, berbagai disiplin ilmu berbeda dan saling terpisah. Kelebihan model ini yaitu adanya kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam suatu mata pelajaran. sedangkan kelemahannya yaitu keterhubungan menjadi tidak jelas dan lebih sedikit transfer pembelajaran.

- 2) Model Terhubung (*The Connected Model*): Ciri-cirinya adalah topik-topik dalam satu disiplin ilmu berhubungan satu sama lain. Kelebihannya yakni konsep-konsep utama saling terhubung, mengarah pada pengulangan, rekonseptualisasi, dan asimilasi gagasan-gagasan dalam suatu disiplin. Sedangkan kelemahan model ini adalah disiplin-disiplin ilmu tidak berkaitan, konten tetap berfokus pada satu disiplin ilmu.
- 3) Model Tersarang (*The Nested Model*): Pada model ini, keterampilan sosial, berpikir dan konten dicapai di dalam satu mata pelajaran. Kelebihannya adalah memberi perhatian pada berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan memperluas pembelajaran. Sedangkan kelemahannya yakni pelajar dapat menjadi bingung dan kehilangan arah mengenai konsep-konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran.
- 4) Model Terurut (*The Sequenced Model*): Pada model ini, persamaan-persamaan yang ada diajarkan secara bersama meskipun termasuk ke dalam mata pelajaran yang berbeda. Kelebihannya adalah memfasilitasi transfer pembelajaran melintasi beberapa mata pelajaran, dan kelemahannya adalah membutuhkan kolaborasi yang terus menerus dan kelenturan yang tinggi karena guru memiliki sedikit otonomi untuk mengurutkan.
- 5) Model Terbagi (*The Shared Model*): Dalam model ini perencanaan tim dan/atau pengajaran yang melibatkan dua disiplin difokuskan pada konsep, keterampilan dan sikap yang sama. Kelebihannya yaitu terdapat pengalaman-pengalaman instruksional bersama, dengan dua orang guru di dalam satu tim, akan lebih mudah berkolaborasi. Sedangkan kelemahannya yakni membutuhkan waktu, kelenturan, komitmen dan kompromi.
- 6) Model Terjaring (*The Webbed Model*): Model ini berbentuk seperti jaring laba-laba. Kelebihannya yakni dapat memotivasi murid-murid dan membantu murid-murid

untuk melihat keterhubungan antar gagasan. Kelemahannya yaitu tema yang digunakan harus dipilih baik-baik secara selektif agar menjadi berarti juga yang relevan dengan konten.

- 7) Model Tertali (*The Threatened Model*): pada model ini, keterampilan sosial, berpikir, berbagai jenis kecerdasan, dan keterampilan belajar “direntangkan” melalui berbagai disiplin. Kelebihannya adalah peserta didik mempelajari cara mereka belajar, memfasilitasi transfer pembelajaran selanjutnya. Kelemahannya adalah disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan tetap terpisah satu sama lain.
- 8) Model Terpadu (*The Integrated Model*): Dalam berbagai prioritas yang saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu, dicari keterampilan, konsep dan sikap-sikap yang sama. Kelebihan model ini dapat mendorong peserta didik untuk melihat keterkaitan dan kesalingterhubungan di antara disiplin-disiplin ilmu, peserta didik termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut. Sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan tim antar departemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran yang sama.
- 9) Model Terbenam (*The Immersed Model*): Dalam model terbenam ini peserta didik memadukan apa yang dipelajari dengan cara memandang seluruh pengajaran melalui perspektif bidang yang disukai. Kelebihan model ini adalah keterpaduan berlangsung di dalam peserta didik itu sendiri. Sedangkan, kelemahannya adalah dapat mempersempit fokus peserta didik tersebut.
- 10) Model Jaringan (*The Networked Model*): Pada model jaringan ini, peserta didik melakukan proses pemaduan topik yang dipelajari melalui pemilihan jejaring pakar dan sumber daya. Kelebihannya yakni bersifat proaktif, peserta didik terstimulasi oleh informasi, keterampilan atau konsep baru. Kelemahannya yaitu dapat memecah perhatian peserta didik, upaya-upaya menjadi tidak efektif.

### **g. Tahapan-tahapan Pembelajaran Tematik Integratif**

Kemendikbud (2013: 189) memaparkan tahap-tahap yang harus dilakukan dalam pendekatan pembelajaran tematik integratif atau tematik terpadu sebagai berikut:

1) *Menentukan tema.*

Dalam menentukan tema ini, dapat ditentukan oleh pengambil kebijakan, atau juga dapat ditentukan dengan diskusi antara guru dan peserta didik hingga disepakati sebuah tema yang akan dipelajari.

2) *Mengintegrasikan tema dengan kurikulum.*

Setelah menentukan tema selanjutnya guru harus mampu mendesain tema pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan kurikulum yang mengedepankan dimensi keterampilan, sikap, dan pengetahuan.

3) *Mendesain rencana pembelajaran.*

Dalam tahap ini mencakup pengorganisasian sumber belajar, bahan ajar, media belajar, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menunjukkan suatu tema pembelajaran terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Melaksanakan aktivitas pembelajaran.*

Pada tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mampu ikut serta dan memahami berbagai sudut pandang dari satu tema. Selain itu juga memberi kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk melakukan eksplorasi pada satu pokok bahasan sehingga dapat memperoleh hal yang baru.

### **h. Penilaian Pembelajaran Tematik Integratif**

Dengan berlakunya kurikulum 2013 dimana pembelajaran berbasis pada aktivitas, maka penilaian hasil belajarnya lebih ditekankan pada penilaian proses, baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik yakni penilaian yang dilakukan secara luas, lengkap dan menyeluruh untuk dapat menilai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan mulai dari

masukan (*input*), proses, sampai pada keluaran (*output*) pembelajaran (Panduan Teknis Penilaian di SD Kurikulum 2013, 2013: 7). Penilaian ini bersifat alami, apa adanya dan tidak dalam suasana tertekan. Selain mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, penilaian autentik ini juga lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Kemendikbud (Panduan Teknis Penilaian di SD Kurikulum 2013, 2013: 8-11) menyebutkan bahwa penilaian di Sekolah Dasar dilakukan dengan berbagai teknik untuk mencakup semua kompetensi dasar. Kunandar (2014: 35) mengategorikan penilaian tersebut ke dalam tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

*a) Pengetahuan (kognitif)*

- a) *Tes Tulis*: Tes tulis ini merupakan tes atau pengukuran yang soal dan jawabannya tertulis, dapat berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan dan juga uraian.
- b) *Tes Lisan*: Tes lisan adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara terucap sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut dengan terucap pula dapat berupa kata, frase, kalimat ataupun paragraf, sehingga akan menimbulkan keberanian dan kepercayaan diri.
- c) *Penugasan*: Penugasan merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru, dapat berupa pekerjaan rumah baik individu maupun secara berkelompok sesuai dengan jenis tugasnya.

*b) Sikap (afektif)*

- a) *Observasi*: Teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan format observasi, dilakukan di luar maupun di dalam kelas.
- b) *Penilaian Diri*: Teknik penilaian yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dirinya untuk pencapaian

kompetensi. Instrumen yang digunakan dapat berupa lembar penilaian diri.

- c) *Penilaian Antar teman*: Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai antarpeserta didik berhubungan dengan sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik tersebut. Instrumen yang digunakan dapat berupa lembar penilaian antar peserta didik.
- d) *Jurnal/Catatan Guru*: Teknik penilaian yang berupa catatan guru di dalam maupun di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kelebihan dan kelemahan peserta didik yang berhubungan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat pula disebut dengan catatan yang berkesinambungan dari hasil pengamatan.
- e)
- c) *Keterampilan (psikomotorik)*
  - a) *Kinerja*: Kinerja merupakan suatu penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Contohnya adalah menyanyi, menari, dan memainkan alat musik.
  - b) *Projek*: Penilaian projek merupakan penilaian terhadap tugas yang mengandung penyelidikan dan harus selesai dalam periode tertentu. Tugas ini meliputi perencanaan, pelaksanaan hingga pelaporan.
  - c) *Portofolio*: Penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya dari peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi serta dilakukan dalam kurun waktu tertentu, sehingga dapat dipantau perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara terus menerus.

## C. Pembahasan

### 1. Biografi Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus

Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus terletak di Jl. Karangnongko No.22 Barongan Kecamatan Kota Kudus Kabupaten

Kudus Jawa Tengah. Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus adalah Noor Afthina, S.Pd. dengan jumlah guru sebanyak 10 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 3 orang. Terdapat enam kelas dari kelas I sampai kelas VI dengan masing-masing 1 rombel belajar. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel kelas I yang berjumlah 39 siswa dari jumlah total keseluruhan 241 siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus.

Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus mempunyai visi “Mencetak peserta didik yang cerdas, terampil, berbudi luhur, dan berakhlak mulia serta cinta terhadap tanah air dan bangsa. Sedangkan misi Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus adalah: (1) Meningkatkan pelayanan yang optimal di bidang pendidikan; (2) Meningkatkan prestasi dan potensi peserta didik SD 2 Barongan secara optimal dalam menghadapi era globalisasi; (3) Melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dengan di landasi iman dan taqwa untuk menciptakan manusia yang berkualitas; dan (4) Menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus adalah salah satu sekolah yang dipercaya sebagai *pilot project* dalam penerapan Kurikulum 2013 (K-13) karena mempunyai akreditasi yang baik yakni akreditasi A. Oleh karenanya, penulis melakukan penelitian pada Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus dengan fokus pada penelitian tentang implementasi pembelajaran tematik integratif dari aplikasi kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah ini.

Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus mendapatkan beberapa prestasi dan penghargaan baik dari guru atau tenaga kependidikan maupun dari peserta didiknya. Prestasi dan penghargaan dari guru atau tenaga kependidikan antara lain adalah penghargaan Guru Berprestasi tingkat kecamatan pada tahun 2002, penghargaan Guru Pelopor tingkat kecamatan pada tahun 2007, dan penghargaan Karya Satya XX Tahun tingkat nasional pada tahun 2013. Selain itu, berbagai prestasi dan penghargaan juga diperoleh dari peserta didik Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus, antara lain dalam lomba mewarnai, *baby dancing*, seni tari, PMR, kaligrafi, pencak silat, renang dan mayoret drumband dengan variasi juara I, II dan III.

## **2. Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Kelas I SDN 2 Barongan Kudus**

Alasan dilaksanakannya pendekatan tematik integratif di Sekolah Dasar adalah untuk mencapai tujuan dari penerapan kurikulum 2013. Dengan pendekatan tematik integratif ini diharapkan ada suatu apresiasi kompetensi, seni dan budaya yang dipadukan dalam konsep edukasi, guru senantiasa berperan aktif dalam menciptakan tema-tema pembelajaran sehingga para peserta didik terbiasa pada cara berpikir holistik. Paradigma yang diharapkan dalam belajar tematik integratif adalah tercapainya suatu aktivitas yang mengikuti perkembangan individu dan memprioritaskan kreatifitas para peserta didik.

Selaras dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi peserta didik Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus dilaksanakan dengan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif adalah kegiatan mengajar dengan memadukan materi dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema tertentu. Berdasarkan pendekatan tematik integratif ini, maka terjadi reorganisasi kompetensi dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, sehingga struktur kurikulum Sekolah Dasar menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran yang berkurang.

Anak-anak usia kelas I sekolah dasar pada umumnya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan atau holistik (Rusman, 2012: 257), sehingga mereka belum mampu mempelajari konsep dari berbagai disiplin ilmu sekaligus secara terpisah-pisah sehingga diperlukan keterpaduan konsep dari berbagai ilmu yang dikemas dalam satu tema menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu mereka masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung untuk membuat mereka mampu memahami suatu konsep. Atas dasar pemikiran tersebut maka pembelajaran pada anak kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui

pendekatan pembelajaran tematik integratif serta memberikan pengalaman langsung supaya pembelajarannya lebih bermakna.

Berdasarkan keadaan psikologis dan kognitif peserta didik di kelas awal Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus, pembelajaran tematik diharapkan mampu menjadi model pembelajaran yang sesuai. Dengan pola tematik integratif ini, buku-buku peserta didik Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus tidak lagi dibuat berdasarkan mata pelajaran, namun berdasarkan tema yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang relevan dengan kompetensi di Sekolah Dasar. Misalnya, dalam pelajaran kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus ada 8 tematik, yakni diriku; kegemaranku; kegiatanku; keluargaku; pengalamanku; lingkungan bersih, sehat, dan asri; benda, binatang, dan tanaman di sekitarku; serta peristiwa alam. Ditambah lagi dengan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Dalam pembelajaran tematik-integratif ini, peserta didik Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus tidak lagi belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, atau mata pelajaran lainnya. Akan tetapi, peserta didik belajar tema yang di dalamnya mencakup seluruh mata pelajaran dan kompetensinya. Dengan kata lain, tidak ada pemisahan antar mata pelajaran.

Tujuan dari eksplorasi pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif ini adalah agar peserta didik Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Untuk menjembatani hal tersebut, objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan Kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif yang dilakukan guru Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus telah menggunakan penilaian autentik yang menilai aspek sikap dengan observasi, pengetahuan dengan tes tertulis dan penugasan, dan keterampilan dengan unjuk kerja. Instrumen yang direncanakan dengan *check list*

dan skala, tetapi tidak digunakan dalam pelaksanaan penilaian. Sama halnya yang dilakukan guru kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus yang telah melaksanakan penilaian autentik yang menilai tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Aspek sikap dinilai melalui kebiasaan peserta didik sehari-hari saat pembelajaran berlangsung dilihat peserta didik yang menonjol, aspek pengetahuan dinilai dengan pemberian ulangan harian dan tugas-tugas, dan aspek keterampilan dinilai setiap hari saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran tematik integratif yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; (2) Peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi. Pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir; (3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah; (4) Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Meskipun demikian, pembelajaran tematik integratif yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus ini juga memiliki beberapa kelemahan antara lain:

- a) Dari aspek guru, pembelajaran tematik integratif menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreativitas tinggi, keterampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Sehingga apabila guru tidak menguasai komponen-komponen kompetensi tersebut, makatujuan pembelajaran tematik integratif sulit tercapai.
- b) Dari aspek peserta didik, pembelajaran tematik termasuk memiliki peluang untuk mengembangkan kreativitas akademik yang menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif "baik", dalam aspek intelegensi maupun kreativitasnya. Hal tersebut karena model pembelajaran tematik menekankan pada

pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Jika peserta didik tidak termotivasi untuk terus mengembangkan potensinya, maka hasil pembelajaran melalui pendekatan tematik integratif ini tidak dapat maksimal.

- c) Dari aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna seperti yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah pengembangan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan, misalnya perpustakaan. Kurangnya sarana dan prasarana akan menghambat tercapainya tujuan yang diharapkan.
- d) Dari aspek kurikulum, pembelajaran tematik memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya. Dilihat dari sistem penilaian dan pengukurannya, pembelajaran tematik membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran (objek, indikator, dan prosedur) yang terpadu. Tanpa kurikulum dan penilaian yang sesuai, implementasi dari pembelajaran tematik integratif tidak akan memuaskan.
- e) Dari suasana penekanan proses pembelajaran, pembelajaran tematik cenderung mengakibatkan penghilangan pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran. Sehingga peserta didik kurang mengenal fokus bahasan mata pelajaran secara terpisah.

### **3. Hasil Evaluasi dari Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Kelas I SDN 2 Barongan Kudus**

Program pembelajaran tematik integratif pada kelas I Sekolah Dasar khususnya Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus dapat dilihat dari berfungsinya secara efektif variabel konteks, input, proses dan produk yang semuanya mengacu pada kriteria pembelajaran yang telah ada. Pada variabel konteks implementasi pembelajaran tematik integratif pada kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus dapat dilihat pada: kebijakan pemerintah, visi misi dan tujuan pembelajaran tematik integratif. Pada komponen input, implementasi pembelajaran tematik integratif pada kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus sangat tergantung pada: kurikulum,

ketenagaan, peserta didik, sarana dan prasarana. Demikian pula halnya dengan variabel proses, baik menyangkut perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran tematik integratif juga berpengaruh terhadap implementasi pembelajaran tematik integratif pada kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus. Untuk meyakinkan bahwa implementasi pembelajaran tematik integratif pada kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus efektif dapat dilihat dari kualitas hasil. Apabila hasilnya tidak sesuai dengan kriteria pembelajaran tematik integratif, berarti sekolah tersebut tidak efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif.

Hasil evaluasi yang meliputi komponen *context*, *input*, *process* dan *product* di dalam pembelajaran tematik integratif kelas I di Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus dapat dilihat melalui beberapa penjabaran.

Hasil evaluasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus mendapatkan penilaian cukup karena pada indikator visi misi sekolah tidak dirumuskan secara berkala melainkan tetap yang mampu mengakomodir perkembangan dan tantangan di masyarakat serta visi misi sekolah tidak dirumuskan berdasarkan masukan dari beberapa pihak yang berkepentingan. Berdasarkan hal tersebut, hasil evaluasi *context* program pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus bernilai cukup.

Evaluasi *input* dalam program pembelajaran tematik integratif pada Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus meliputi ketersediaan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang mendapatkan nilai cukup dikarenakan sarana dan prasarana pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus tersedia dengan lengkap. Sehingga berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus bernilai cukup.

Evaluasi *process* dalam program pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus meliputi perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran tematik integratif yang mendapatkan nilai cukup. Hanya ada beberapa yang tidak sesuai yaitu guru kurang melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar dan guru kurang mendemonstrasikan

sesuatu yang terkait dengan tema. Sehingga berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan mendapatkan nilai cukup.

*Product* pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar Negeri 2 Barongan Kudus adalah nilai hasil tes siswa yang guru berikan setelah pembelajaran pada satu tema selesai dan mendapatkan nilai cukup karena hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik integratif telah tuntas.

#### **D. Simpulan**

Pembelajaran tematik integratif lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik, dan ini sesuai dengan karakteristik anak usia Sekolah Dasar, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik integratif lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Dalam implementasinya, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran tematik integratif dapat berhasil, di antaranya adalah: (1) meskipun dalam pembelajaran tematik mata pelajaran terintegrasi, namun tidak semua mata pelajaran harus dipadukan; (2) ada kemungkinan terjadi penggabungan Kompetensi Dasar lintas semester pada kelas yang sama; (3) Kompetensi Dasar yang tidak dapat dipadukan hendaknya tidak dipaksakan, akan tetapi dapat diajarkan melalui tema lain maupun disajikan tersendiri; (4) kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral; (5) setiap kegiatan pembelajaran seyogyanya selalu mempergunakan sumber belajar dan alat peraga yang sesuai dengan tujuan; (6) tema dapat

dipilih oleh masing-masing sekolah sesuai dengan karakteristik peserta didik, minat, lingkungan, dan daerah setempat; (7) jumlah peserta didik disesuaikan dengan jumlah guru di kelas agar pelaksanaan dapat optimal.

**Daftar Pustaka**

- Anning, A., Cullen, J., & Flear, M. (Eds.). 2004. *Early Childhood Education: Society and Culture* (2nd ed.). Thousand Oaks CA: Sage Publications.
- Hamalik, Oemar. 202. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hartono. 2011. *Pendidikan Integratif*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hergenhahn, B.R. dan Olson, M.Hg. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suherman, Uman. 2005. *Karakteristik peserta didik dan Bimbingan di SD*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Kencana. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Woolfolk, Anita. 2004. *Educational Psychology*. (9th ed). Boston: Allyn and Bacon.